

## HUBUNGAN FAKTOR SOSIO-DEMOGRAFI DENGAN PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) PADA PEREMPUAN DI INDONESIA: ANALISIS SURVEI DHS 2017

### *(THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIO-DEMOGRAPHIC FACTORS AND KNOWLEDGE OF SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS (STIs) AMONG WOMEN IN INDONESIA: AN ANALYSIS OF THE 2017 DHS SURVEY)*

Yuni Asri<sup>1</sup>, Hengky Irawan<sup>2\*</sup>, Yunarsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Nursing, Faculty of Technology Science and Health RS dr. Soepraoen Kesdam  
V/Brawijaya Malang, Indonesia  
yuniasri@itsk-soepraoen.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Strada Indonesia, Faculty Nursing and Midwife, Kediri, Indonesia

<sup>3</sup> Akademi Kesehatan Dharma Husada Kediri  
Email: habibstrada@gmail.com

#### **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan tantangan signifikan bagi kesehatan masyarakat, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia, kesenjangan pengetahuan tentang IMS di kalangan perempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiodemografi; namun, data komprehensif mengenai hubungan ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara karakteristik sosiodemografi dan pengetahuan tentang IMS di kalangan perempuan di Indonesia menggunakan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. **Metode :** Analisis cross-sectional dilakukan pada sampel 49.627 perempuan berusia  $\geq 15$  tahun. Variabel dependen adalah pengetahuan tentang IMS. Variabel independen meliputi usia, pendidikan, status perkawinan, indeks kekayaan, dan tempat tinggal. Uji chi-square bivariat dan regresi logistik multivariat digunakan untuk menilai hubungan dengan tingkat signifikansi  $P < 0,05$ . **Hasil :** Sebanyak 81,58% perempuan melaporkan memiliki pengetahuan tentang IMS. Pendidikan yang lebih tinggi ( $p < 0,001$ ), tempat tinggal di perkotaan ( $p < 0,001$ ), status menikah ( $p < 0,001$ ), dan indeks kekayaan yang lebih tinggi ( $p < 0,001$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang IMS. **Kesimpulan :** Perempuan muda (15-24 tahun) menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang lebih tua. Faktor sosiodemografi seperti pendidikan, kekayaan, dan tempat tinggal secara signifikan memengaruhi pengetahuan tentang IMS di kalangan perempuan Indonesia, menegaskan perlunya edukasi kesehatan masyarakat yang terarah, terutama bagi kelompok yang kurang beruntung

**Kata Kunci:** Pengetahuan IMS, perempuan, Indonesia, faktor sosio-demografis, pendidikan, kesehatan masyarakat

#### **ABSTRACT**

**Background :** Sexually transmitted infections (STIs) pose a significant public health challenge, particularly in low-income and middle-income countries. In Indonesia, disparities in STI knowledge among women are influenced by various sociodemographic factors; however, comprehensive data on these associations remain limited. This study aimed to assess the relationship between sociodemographic characteristics and STI knowledge among women in Indonesia using data from the 2017 Indonesia Demographic and Health Survey (DHS). **Methods :** A cross-sectional analysis was conducted on a sample of 49,627 women aged  $\geq 15$  years. The dependent variable was STI knowledge. The independent variables included age, education, marital status, wealth index, and residence. Bivariate chi-square tests and multivariate logistic regression were used to assess

*associations, with significance set at  $P < 0.05$ . **Results:** STI knowledge was reported by 81.58% of the women. Higher education ( $p < 0.001$ ), urban residence ( $p < 0.001$ ), being currently in a union ( $p < 0.001$ ), and higher wealth index ( $p < 0.001$ ) were significantly associated with STI knowledge. **Conclusion:** Younger women (15-24 years) showed greater awareness than older women. Sociodemographic factors such as education, wealth, and residence significantly influence STI knowledge among Indonesian women, underscoring the need for targeted public health education, particularly for disadvantaged groups.*

**Keywords:** STI knowledge, women, Indonesia, socio-demographic factors, education, public health

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang mendesak, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah seperti Indonesia. Pengetahuan dan kesadaran mengenai IMS di kalangan perempuan sangat penting untuk pencegahan dan pengelolaan yang efektif, karena secara langsung memengaruhi perilaku pencarian layanan kesehatan dan praktik pencegahan. Prevalensi IMS di Indonesia cukup tinggi, terutama HIV/AIDS (0,3%), sifilis (1,2%), dan gonore. Berbagai faktor sosiodemografi, termasuk tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, status ekonomi, serta tempat tinggal (perkotaan versus pedesaan), telah terbukti secara signifikan memengaruhi pengetahuan tentang IMS (Balakrishnan dkk., 2023; Winarto dkk., 2023). Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang IMS, yang sering kali dikaitkan dengan akses yang lebih besar terhadap informasi dan sumber daya kesehatan, terutama di daerah perkotaan, di mana institusi pendidikan dan layanan kesehatan lebih mudah diakses dibandingkan dengan di daerah pedesaan (Winarto dkk., 2023). Di Indonesia, kesenjangan pengetahuan tentang IMS di berbagai lapisan sosial ekonomi telah didokumentasikan dengan baik, meskipun data komprehensif yang secara khusus berfokus pada perempuan masih terbatas (Winarto dkk., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan indeks kekayaan yang lebih tinggi dan mereka yang tinggal di

daerah perkotaan memiliki pengetahuan tentang IMS yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perempuan di pedesaan (Nasir dkk., 2015). Tren ini sejalan dengan temuan di wilayah lain, di mana populasi perkotaan umumnya memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan kesehatan dan sumber daya (Logie et al., 2012). Selain itu, status perkawinan juga memengaruhi pengetahuan tentang IMS, di mana perempuan yang belum menikah sering kali menunjukkan kesadaran yang lebih rendah, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan kesehatan seksual selama masa pembentukan mereka (Hamdanieh et al., 2021). Memahami determinan sosiodemografi dari pengetahuan tentang IMS di kalangan perempuan di Indonesia sangat penting untuk mengembangkan intervensi kesehatan masyarakat yang terarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosiodemografi dengan pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) pada perempuan di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan menganalisis data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) atau Demographic and Health Survey (DHS) tahun 2017. Survei ini mengumpulkan data yang representatif secara nasional mengenai variabel kesehatan dan demografi termasuk pengetahuan IMS di kalangan perempuan. Populasi sasaran penelitian ini adalah wanita berusia  $\geq 15$

tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 49.627 orang.

Variabel terikat dalam analisis ini adalah Pengetahuan IMS yang dikategorikan sebagai “Ya” (mengetahui tentang IMS) dan “Tidak” (tidak mengetahui tentang IMS), sebagaimana hasil yang dilaporkan oleh responden. Variabel independen yang dianalisis meliputi usia, yang dibagi menjadi empat kelompok: 15-24 tahun, 25-34 tahun, 35-44 tahun, dan  $\geq 45$  tahun. Tingkat Pendidikan: diklasifikasikan menjadi empat kategori: tidak berpendidikan, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Status Perkawinan: dikodekan sebagai "saat ini menikah" dan "belum pernah menikah". Status ekonomi: dikategorikan menjadi miskin, menengah, dan kaya berdasarkan instrument yang digunakan DHS; dan tempat tinggal: dikodekan sebagai Perkotaan atau Pedesaan.

#### ANALISA DATA

Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum karakteristik sosiodemografi dari populasi penelitian. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel independen dengan pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). Signifikansi statistik ditetapkan pada  $P < 0,05$ .

Pertimbangan Etis : Program SDKI telah mematuhi standar etika, dan SDKI/DHS Indonesia tahun 2017 memperoleh persetujuan etis dari Dewan Peninjau Institusional ICF (IRB) dengan nomor 132989.0.000.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Sosio-Demografis dan Pengetahuan tentang IMS pada Perempuan di Indonesia

No	Variabel	Frekuensi	Prosentase
1	Umur		
	a. 15-24	14.766	29.75
	b. 25-34	13.972	28.16
	c. 35-44	14.621	29.46
	d. $\geq 45$	6.265	12.62
2	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	904	1.82
	b. SD	12.259	24.70
	c. SMP	27.340	55.09
	d. SMA	9.124	18.39
3	Status Pernikahan		
	a. Menikah	34.467	69.45
	b. Tidak menikah	15.160	30.55
4	Indeks Kekayaan		
	a. Miskin	20.509	41.33
	b. Cukup	9.453	19.05
	c. Kaya	19.665	39.63
5	Tempat Tinggal		
	a. Pedesaan	26.425	53.24
	b. Perkotaan	23.202	46.75
6	Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)		
	a. Tidak	9.143	18.42
	b. Ya	40.484	81.58

Tabel 1 menunjukkan karakteristik sosiodemografi perempuan di Indonesia serta pengetahuan mereka mengenai infeksi menular seksual (IMS) berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Data ini memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara berbagai faktor demografi dan sosial-ekonomi dengan pengetahuan perempuan terkait IMS.

Distribusi usia responden cukup merata di antara tiga kelompok usia utama. Kelompok terbesar terdiri dari perempuan berusia 15-24 tahun, yang mencakup 29,75% ( $n = 14.766$ ) dari total sampel. Perempuan berusia 35-44 tahun mencakup 29,46% ( $n = 14.621$ ), sedangkan kelompok usia 25-34 tahun mencakup 28,16% ( $n = 13.972$ ). Sebagian besar responden memiliki tingkat

pendidikan menengah (55,09%, n = 27.340).

Mayoritas perempuan dalam sampel ini sedang berada dalam status pernikahan atau hubungan (69,45%, n = 34.467), sementara 30,55% (n = 15.160) tidak pernah menikah atau berada dalam hubungan serupa. Distribusi kekayaan menunjukkan bahwa 41,33% (n = 20.509) berasal dari kategori miskin, 39,63% (n = 19.665) dikategorikan sebagai kaya, dan 19,05% (n = 9.453) termasuk dalam kelompok pendapatan menengah. Data ini menunjukkan bahwa proporsi yang signifikan dari sampel berasal dari rumah tangga dengan kondisi ekonomi kurang mampu atau sangat mampu, sementara

persentase yang berasal dari kelas menengah relatif lebih kecil.

Sedikit lebih dari separuh responden (53,24%, n = 26.425) tinggal di daerah perkotaan, sementara 46,75% (n = 23.202) tinggal di daerah pedesaan. Distribusi ini menunjukkan representasi yang cukup seimbang antara populasi perkotaan dan pedesaan, meskipun jumlah perempuan dari daerah perkotaan sedikit lebih tinggi dalam survei ini.

Sebagian besar responden (81,58%, n = 40.484) melaporkan memiliki pengetahuan mengenai infeksi menular seksual (IMS), sedangkan 18,42% (n = 9.143) tidak memiliki pengetahuan tentang IMS.

**Tabel 2 : Hubungan pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan karakteristik sosiodemografi dan ekonomi**

No	Variabel	Tidak mengetahui IMS		Mengetahui IMS		P Value
		Frekuensi(n)	Prosentase (%)	Frekuensi(n)	Prosentase (%)	
1	Umur					0.001*
	a. 15-24	1.811	3.1	12.955	25.7	
	b. 25-34	2.170	3.7	11.805	24.2	
	c. 35- 44	3.232	5.9	11.389	24.2	
2	d. ≥ 45	1.930	4	4.335	9.4	0.001*
	Tingkat Pendidikan					
	a. Tidak Sekolah	719	1.2	185	0.3	
	b. SD	5.398	10.6	6.861	16.7	
3	c.SMP	2.943	4.7	24.397	50.7	0.001*
	d.SMA	83	0.3	9.041	15.5	
	Status Pernikahan					
	a. Menikah	7.195	13.3	27.272	58.6	
4	b.Tidak menikah	1.948	3.2	13.212	24.8	0.001*
	Indeks Kekayaan					
5	a.Miskin	6.637	11.1	13.872	36.2	0.001*
	b. Cukup	1.342	2.9	8.111	20.3	
	c. Kaya	1.164	2.6	18.501	43.5	
5	Tempat Tinggal					0.001*
	a.Pedesaan	2.631	4.8	23.794	46.7	
	b.Perkotaan	6.512	11,8	15.690	36.7	

Catatan \* p <0,05

Tabel 2 merangkum hubungan antara pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) dengan berbagai faktor sosiodemografi dan ekonomi berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Uji chi-square digunakan untuk menilai signifikansi statistik dengan ambang signifikansi ditetapkan pada P < 0,05.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan pengetahuan tentang IMS (P = 0,000). Responden berusia 15–24 tahun memiliki persentase kesadaran tentang IMS tertinggi (25,7%), diikuti oleh kelompok usia 25–34 tahun (24,2%). Kesadaran menurun pada kelompok usia yang lebih tua, yaitu 24,2% pada kelompok usia 35–44 tahun dan 9,4% pada individu berusia 45 tahun ke atas. Di antara mereka yang tidak menyadari

keberadaan IMS, kelompok usia 35–44 tahun memiliki proporsi terbesar (5,9%), sedangkan proporsi terendah terdapat pada kelompok usia 15–24 tahun (3,1%).

Tingkat pendidikan juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang IMS ( $P = 0,000$ ). Mayoritas individu dengan pendidikan menengah (50,7%) melaporkan mengetahui tentang IMS, diikuti oleh mereka dengan pendidikan tinggi (15,5%) dan pendidikan dasar (16,7%). Sebaliknya, proporsi terbesar individu yang tidak memiliki pengetahuan tentang IMS (10,6%) berasal dari kelompok dengan pendidikan dasar, sedangkan hanya 1,2% dari mereka yang tidak memiliki pendidikan sama sekali yang melaporkan kesadaran akan IMS.

Status pernikahan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang IMS ( $P = 0,000$ ). Responden yang sedang berada dalam hubungan pernikahan lebih mungkin untuk mengetahui tentang IMS (58,6%) dibandingkan dengan mereka yang tidak (24,8%). Dari mereka yang tidak mengetahui tentang IMS, 13,3% saat ini berada dalam hubungan pernikahan, sedangkan 3,2% tidak pernah berada dalam hubungan pernikahan.

Indeks kekayaan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang IMS ( $P = 0,000$ ). Di antara responden yang mengetahui tentang IMS, 43,5% berasal dari kategori kaya, 36,2% dari kategori miskin, dan 20,3% dari kelompok pendapatan menengah. Namun, di antara mereka yang tidak mengetahui tentang IMS, mayoritas berasal dari kelompok miskin (11,1%), diikuti oleh kelompok pendapatan menengah (2,9%) dan kaya (2,6%).

Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dan pengetahuan tentang IMS ( $P = 0,000$ ). Responden dari daerah perkotaan memiliki pengetahuan tentang IMS yang lebih tinggi (46,7%) dibandingkan dengan mereka yang berasal dari daerah pedesaan

(36,7%). Sebaliknya, proporsi responden yang tidak mengetahui tentang IMS lebih tinggi di daerah pedesaan (11,8%) dibandingkan dengan daerah perkotaan (4,8%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) dengan berbagai faktor sosiodemografi dan ekonomi, termasuk usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, indeks kekayaan, dan tempat tinggal. Temuan ini sejalan dengan literatur yang ada, yang menyoroti peran ketimpangan sosial ekonomi dalam membentuk kesadaran kesehatan dan akses terhadap informasi. Misalnya, sebuah penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terutama yang tinggal di daerah perkotaan, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang IMS (Winarto et al., 2023). Korelasi ini didukung oleh penelitian lain (Nasir et al., 2015) yang menekankan peran media dalam mengubah perilaku seksual dan meningkatkan kesadaran IMS, terutama di kelompok masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi.

Usia muncul sebagai prediktor kuat dalam pengetahuan IMS, di mana individu yang lebih muda (15–24 tahun) menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Tren ini mungkin disebabkan oleh adanya pendidikan kesehatan seksual dalam kurikulum sekolah serta kampanye media yang ditargetkan kepada populasi muda. Namun, penurunan kesadaran pada individu berusia 45 tahun ke atas menunjukkan adanya kesenjangan dalam intervensi kesehatan masyarakat bagi orang dewasa yang lebih tua, yang mungkin masih aktif secara seksual dan berisiko terhadap IMS (Dalrymple et al., 2016). Pengaruh sosial budaya juga memengaruhi pengetahuan tentang IMS,

terutama di kalangan orang dewasa paruh baya, sehingga intervensi yang lebih terfokus dapat meningkatkan kesadaran pada demografi ini. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko terhadap IMS erat kaitannya dengan faktor pengetahuan dan sosiodemografi, yang memperkuat kebutuhan akan inisiatif pendidikan yang disesuaikan untuk kelompok usia yang lebih tua (Harris et al., 2023).

Tingkat pendidikan merupakan determinan penting lainnya dalam pengetahuan IMS. Responden dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi secara signifikan lebih memahami IMS, yang menunjukkan pentingnya pendidikan formal dalam meningkatkan literasi kesehatan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mampu mengakses informasi kesehatan yang andal dan memahami risiko yang terkait dengan IMS. Sebaliknya, mereka dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, terutama di negara berkembang, sering kekurangan informasi kesehatan penting, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penularan IMS. Temuan ini didukung oleh adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan IMS pada mahasiswa di konteks negara berkembang, yang menegaskan peran pendidikan dalam pencegahan IMS (Omeneki, 2023).

Status pernikahan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan IMS. Individu yang saat ini berada dalam hubungan pernikahan cenderung lebih sadar tentang IMS dibandingkan mereka yang tidak pernah menikah, kemungkinan karena meningkatnya paparan terhadap diskusi kesehatan seksual dalam hubungan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa kampanye kesehatan masyarakat tidak hanya perlu menargetkan individu yang menikah tetapi juga menekankan pencegahan IMS di kalangan populasi yang belum menikah, yang mungkin meremehkan risiko infeksi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Amin et al., 2021) yang mendukung

perlunya pendidikan kesehatan seksual yang lebih inklusif yang mencakup kebutuhan perempuan yang belum menikah, yang sering kali menerima informasi kesehatan seksual yang terbatas. Status ekonomi juga menjadi faktor signifikan, di mana individu yang lebih kaya menunjukkan pengetahuan yang lebih besar tentang IMS. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan informasi di kalangan individu yang lebih kaya, sementara kelompok ekonomi lemah menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan dan layanan kesehatan. Ketimpangan sosial ekonomi sering menentukan sejauh mana individu dapat terlibat dengan sumber daya kesehatan, yang berkontribusi pada perbedaan dalam hasil kesehatan (Ravi & Kulasekaran, 2014). Demikian pula, status sosial ekonomi yang lebih tinggi terbukti memprediksi pengetahuan IMS yang lebih baik di kalangan perempuan marjinal, yang memperkuat pentingnya pertimbangan ekonomi dalam strategi kesehatan masyarakat (Fentie et al., 2023; Scheidell et al., 2018).

Disparitas perkotaan-pedesaan dalam pengetahuan IMS juga terlihat, di mana penduduk perkotaan menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan penduduk pedesaan. Daerah perkotaan biasanya menawarkan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, pendidikan, dan media, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesadaran kesehatan. Sebaliknya, daerah pedesaan sering kali mengalami keterbatasan akses ke sumber daya kesehatan dan pendidikan, yang memperburuk risiko penularan IMS. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan perbedaan pengetahuan IMS antara daerah perkotaan dan pedesaan (Mohammad Showkat Gani et al., 2014; M. Showkat Gani et al., 2014), yang menyerukan intervensi terfokus untuk meningkatkan infrastruktur

kesehatan dan pendidikan di komunitas pedesaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan, penelitian ini menegaskan adanya hubungan yang kompleks antara faktor sosiodemografi dan ekonomi dengan pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) di kalangan perempuan Indonesia. Temuan ini menunjukkan perlunya program edukasi kesehatan yang terarah, khususnya bagi perempuan, kelompok usia lanjut, dan populasi di daerah pedesaan, untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan tentang IMS. Upaya untuk menjembatani kesenjangan ini sangat penting dalam mengurangi risiko kesehatan terkait IMS dan meningkatkan hasil kesehatan seksual yang lebih baik di berbagai kelompok sosial ekonomi dan demografi.

### Saran

Disarankan pengembangan program edukasi kesehatan berbasis penyuluhan langsung dan media massa untuk perempuan di pedesaan dan usia lanjut. Diperlukan peningkatan infrastruktur kesehatan, kerja sama multisektoral, dan penelitian berbasis data untuk memperkuat edukasi seksual dan kebijakan berbasis bukti dalam mengurangi risiko IMS secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, T. T., Galal, Y. S., Shaheen, D., & Salem, M. (2021). The Effect of Educational Intervention on Knowledge and Attitudes Toward Sexually Transmitted Infections on a Sample of Egyptian Women at Primary Care Level. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 138-144. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5638>
- Balakrishnan, V., Yong, K. K., Tiong, C. K., Ng, N. J. S., & Ni, Z. (2023). A Scoping Review of Knowledge, Awareness, Perceptions, Attitudes, and Risky Behaviors of Sexually Transmitted Infections in Southeast Asia. *Healthcare*, 11(8), 1093. <https://doi.org/10.3390/healthcare11081093>
- Dalrymple, J., Booth, J., Flowers, P., Hinchliff, S., & Lorimer, K. (2016). Socio-Cultural Influences Upon Knowledge of Sexually Transmitted Infections: A Qualitative Study With Heterosexual Middle-Aged Adults in Scotland. *Reproductive Health Matters*, 24(48), 34-42. <https://doi.org/10.1016/j.rhm.2016.10.003>
- Fentie, E. A., Kidie, A. A., Fetene, S. M., & Shewarega, E. S. (2023). Socioeconomic inequality in early sexual initiation among female youths in sub-Saharan African countries: a decomposition analysis. *BMC Public Health*, 23(1), 1283. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16124-6>
- Gani, M. S., Chowdhury, A. M. R., & Nyström, L. (2014). Urban–rural and socioeconomic variations in lifetime prevalence of symptoms of sexually transmitted infections among Bangladeshi adolescents. *Asia Pacific Family Medicine*, 13(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s12930-014-0007-y>
- Gani, M. S., Chowdhury, A. M. R., & Nyström, L. (2014). Urban–Rural and Socioeconomic Variations in the Knowledge of STIs and AIDS Among Bangladeshi Adolescents. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 26(2), 182-195. <https://doi.org/10.1177/101053951425083>
- Hamdanieh, M., Ftouni, L., Jardali, B. a. A., Ftouni, R., Rawas, C., Ghotmi, M., Zein, M. H. E., Ghazi, S., & Malas, S. (2021). Assessment of

- Sexual and Reproductive Health Knowledge and Awareness Among Single Unmarried Women Living in Lebanon: A Cross-Sectional Study. *Reproductive Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01079-x>
- Harris, A., Thompson, C., James, K., & Holder-Nevins, D. (2023). Unravelling Delay in Care for Sexually Transmitted Infections-Related Symptoms in a Developing Country Setting (Jamaica). *Community Health Equity Research & Policy*, 44(3), 295-302. <https://doi.org/10.1177/2752535x231187987>
- Kowalczyk, R., & Nowosielski, K. (2018). Impact of Social Factors and Sexual Behaviors on the Knowledge of Sexually Transmitted Infections Among Women Who Have Sex With Women/Women Who Have Sex With Women and Men. *International Journal of STD & Aids*, 30(2), 163-172. <https://doi.org/10.1177/0956462418802736>
- Logie, C. H., James, L., Tharao, W., & Loutfy, M. (2012). "We Don't Exist": A Qualitative Study of Marginalization Experienced by HIV-positive Lesbian, Bisexual, Queer and Transgender Women in Toronto, Canada. *Journal of the International Aids Society*, 15(2). <https://doi.org/10.7448/ias.15.2.17392>
- Nasir, J. A., Imran, M., Chohan, A. A., & Zaidi, S. A. A. (2015). Sexually Transmitted Infections; Trends and Differentials. *The Professional Medical Journal*, 20(10), 1226-1231. <https://doi.org/10.17957/tpmj/15.2907>
- Oluwole, E. O., Oyekanmi, O. D., Ogunyemi, A., & Osanyin, G. E. (2020). Knowledge, Attitude and Preventive Practices of Sexually Transmitted Infections Among Unmarried Youths in an Urban Community in Lagos State, Nigeria. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*, 12(1). <https://doi.org/10.4102/phcfm.v12i1.2221>
- Omeneki, F. O. (2023). Knowledge of Sexually Transmitted Infections and Risk Perception Among Undergraduates of University of Ibadan, Ibadan, South West, Nigeria. *International STD Research & Reviews*, 46-58. <https://doi.org/10.9734/isrr/2023/v12i1155>
- Ravi, R. P., & Kulasekaran, R. A. (2014). Care Seeking Behaviour and Barriers to Accessing Services for Sexual Health Problems Among Women in Rural Areas of Tamilnadu State in India. *Journal of Sexually Transmitted Diseases*, 2014, 1-8. <https://doi.org/10.1155/2014/292157>
- Scheidell, J. D., Beau De Rochars, V. M., Séraphin, M. N., Hobbs, M. M., Morris, J. G., Jr., Célestin, J. P., Cottler, L. B., & Khan, M. R. (2018). Socioeconomic Vulnerability and Sexually Transmitted Infection Among Pregnant Haitian Women. *Sexually Transmitted Diseases*, 45(9). [https://journals.lww.com/stdjournal/fulltext/2018/09000/socioeconomic\\_vulnerability\\_and\\_sexually.9.aspx](https://journals.lww.com/stdjournal/fulltext/2018/09000/socioeconomic_vulnerability_and_sexually.9.aspx)
- Seidu, A. A., Aboagye, R. G., Okyere, J., Adu, C., & Aboagye-Mensah, R. (2022). Towards the Prevention of Sexually Transmitted Infections (STIs): Healthcare-Seeking Behaviour of Women With STIs or STI Symptoms in Sub-Saharan

Africa. *Sexually Transmitted Infections*, sextrans-2022-055424.  
<https://doi.org/10.1136/sextrans-2022-055424>

Winarto, H., Habiburrahman, M., Kusuma, F., Nuryanto, K. H., Anggraeni, T. D., Utami, T. W., Putra, A. D., & Syaharutsa, D. M. (2023). Knowledge, Attitude, and Practice Towards Sexually Transmitted

Infections Among Women of Reproductive Age in an Urban Community Health Centre in Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 16(1).  
<https://doi.org/10.2174/18749445-v16-e230111-2022-182>